



Analisis Model Pembelajaran IPAS Di SDN Pangarangan III

Nur aini¹, Muallimah², Herdi hardiyansah³, Khairul umam⁴

¹Universitas pgri sumenep Indonesia

nuraini46714@gmail.com¹, muhammadmauid03@gmail.com², herdiyansa365@gmail.com³, pramukaalfurqan@gmail.com⁴

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam model pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di SDN Pangarangan III. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran serta wawancara dengan guru kelas mengenai pemilihan model, tantangan, dan hasil yang dicapai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN Pangarangan III telah meninggalkan pola interaksi satu arah dan beralih ke model inovatif seperti Project Based Learning (PjBL) dan Discovery Learning. Implementasi PjBL terbukti efektif dalam mengintegrasikan konsep multidisiplin IPAS, melatih kemampuan pemecahan masalah, serta mengembangkan ranah afektif dan emosional siswa melalui kolaborasi. Meskipun ditemukan tantangan berupa keterbatasan sumber daya media dan alokasi waktu yang sempit, guru telah melakukan penyesuaian strategi untuk menjaga efektivitas pembelajaran. Penelitian ini menegaskan bahwa analisis dan modifikasi model pembelajaran sangat penting untuk memastikan praktik pedagogis tetap relevan dengan kurikulum merdeka dan kebutuhan unik siswa.

Kata kunci: Model Pembelajaran, IPAS, PjBL, Discovery learning, Sekolah Dasar.

Abstract: This study aims to describe and analyze in depth the Natural and Social Sciences (IPAS) learning models at SDN Pangarangan III. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through direct observation of the learning process and interviews with classroom teachers regarding model selection, challenges, and results achieved. The results show that SDN Pangarangan III has moved away from one-way interaction patterns and transitioned to innovative models such as Project Based Learning (PjBL) and Discovery Learning. The implementation of PjBL has proven effective in integrating multidimensional IPAS concepts, training problem-solving skills, and developing students' affective and emotional domains through collaboration. Despite challenges such as limited media resources and tight time allocations, teachers have made strategic adjustments to maintain learning effectiveness. This study emphasizes that the analysis and modification of learning models are crucial to ensuring pedagogical practices remain relevant to the independent curriculum (Kurikulum Merdeka) and the unique needs of students.

Keywords: learning models, IPAS, PjBL, Discovery learning, Elementary School.

Pendahuluan

Dalam konteks pendidikan saat ini, proses pembelajaran pada dasarnya adalah interaksi dinamis antara pendidik dan peserta didik. Interaksi ini dapat terjadi secara

Analisis Model Pembelajaran IPAS Di SDN Pangarangan III

langsung (tatap muka) atau tidak langsung, dengan memanfaatkan berbagai media dan teknologi. Untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar yang optimal, diperlukan suatu kerangka kerja atau pola terstruktur yang di kenal sebagai model pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan cetak biru yang berfungsi sebagai pedoman dalam perancangan kurikulum dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), yang pada akhirnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas kegiatan belajar. Khususnya dalam mata pelajaran terpadu seperti ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS), pemilihan model yang tepat menjadi sangat krusial. IPAS memerlukan model yang mampu mengintegrasikan konsep-konsep dari dua disiplin ilmu yang berbeda, mendorong pengembangan pribadi siswa terutama ranah efektif dan emosional serta membantu mereka dalam mengorganisasi pemahaman mereka tentang realitas lingkungan hidup.

Mendesain model pembelajaran harus selalu mempertimbangkan karakteristik peserta didik yang beragam sebagaimana yang disarankan oleh Smaldino (2005). Dengan menganalisis dan menerapkan model pembelajaran secara cermat, pendidik dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari model yang dirancang, serta memahami sifat-sifat unik setiap siswa. Oleh karena itu, analisis model-model pembelajaran IPAS menjadi langkah penting bagi guru profesional dan calon guru untuk dapat melakukan penyesuaian yang diperlukan agar proses belajar mengajar menjadi efektif dan efisien, meminimalkan kesulitan siswa dalam memahami materi, dan relevan dengan konteks pendidikan global yang terus berkembang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam model pembelajaran IPAS di SDN Pangarangan III sesuai dengan data yang ditemukan di lapangan. Melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran di kelas untuk mencatat model, metode, dan langkah-langkah yang diterapkan guru. Serta mengajukan pertanyaan kepada guru kelas mengenai alasan pemilihan model, tantangan, dan hasil yang di capai.

Hasil dan Pembahasan

Observasi di SDN Pangarangan III mengonfirmasi bahwa guru telah meninggalkan pola interaksi satu arah (ceramah) yang bersifat kaku. Pilihan model seperti PJBL secara otomatis mengubah interaksi menjadi multi dimensi : siswa berinteraksi dengan guru, siswa dengan siswa (kolaborasi), dan siswa dengan materi atau lingkungan. Joyce dan Weil (2015) menekankan bahwa model pembelajaran berfungsi sebagai cetak biru untuk membentuk kurikulum. Dalam konteks sekolah ini, model yang dipilih berfungsi sebagai pedoman yang memastikan bahwa interaksi dinamis tersebut terarah dan bertujuan meningkatkan kualitas kegiatan belajar, sebagai mana yang telah dibahas dalam pendahuluan.

Tuntutan integrasi ini dijawab di SDN Pangarangan III melalui implementasi model PJBL. Seperti yang diutarakan Hariyant (2020), model integratif sangat penting untuk IPAS. Zainuddin dan Sari (2021) secara spesifik mengidentifikasi PJBL sebagai strategi yang paling relevan untuk IPAS di era kurikulum merdeka (Kemendikbudristek, 2022) karena sifatnya yang multi disiplin. PJBL di sekolah ini memaksa siswa untuk memadukan data ilmiah (misalnya, kualitas tanah atau air) dengan dampak sosial

Analisis Model Pembelajaran IPAS Di SDN Pangarangan III

(misalnya, kesehatan masyarakat atau ekonomi lokal), sehingga mengorganisasi pemahaman mereka tentang realitas lingkungan hidup. Lebih lanjut, proyek kelompok dan proses kolaborasi secara intensif melatih ranah efektif (tanggung jawab, kerjasama) dan emosional (resolusi konflik dalam tim), secara langsung memenuhi tuntutan filosofis.

Pada penerapan Discovery Learning di SDN Pangarangan III, tahapan pemberian stimulasi dan pengolahan data kunci. Guru memastikan bahwa siswa tidak menerima konsep secara pasif, melainkan melalui penyelidikan empiris berskala sederhana. Yuliani dan Hidayat (2019) menemukan bahwa efektivitas Discovery Learning terletak pada kemampuannya meningkatkan hasil belajar IPAS, khususnya pada materi yang menuntut pemahaman konsep dasar dan kemampuan berpikir kritis. Namun, tantangan yang dihadapi, seperti yang terungkap dalam wawancara adalah bahwa tahap verifikasi dan generalisasi seringkali membutuhkan waktu lebih lama. Hal ini menuntut guru untuk melakukan penyesuaian yang diperlukan agar proses belajar mengajar menjadi efektif dan efisien sesuai dengan tujuan. Wina Sanjaya (2016) menekankan bahwa penyesuaian strategi ini merupakan bagian dari profesionalisme guru untuk mencapai standar proses.

Di SDN Pangarangan III, proyek yang dihasilkan dari PJBL selalu memiliki relevansi lokal, misalnya proyek pembuatan poster kampanye lingkungan, atau miniatur sistem irigasi sederhana. Model ini secara langsung melatih kemampuan memecahkan masalah dan kolaborasi. Akan tetapi, implementasi PJBL juga mengungkapkan kelemahan terkait keterbatasan sumber daya media dan alokasi waktu yang sempit. Mulyasa (2014) yang menyatakan bahwa pengembangan kurikulum harus selalu didukung oleh sistem logistik dan manajemen yang memadai agar model inovatif dapat berjalan optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas penggunaan Discovery Learning dan PJBL secara bergantian diyakini meningkatkan efektivitas karena menjaga motivasi siswa tetap tinggi (Sardiman, 2011). Efisiensi dicapai dengan mengeliminasi strategi ceramah yang dianggap kurang berdampak. Mudlofir dan Rusydiyah (2018) mendukung bahwa desain pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa adalah kunci untuk mencapai efisiensi waktu dan energi. Ini menguatkan bahwa analisis model pembelajaran IPAS adalah langkah penting untuk memastikan bahwa praktik pedagogis mereka selalu relevan dengan tuntutan kurikulum dan kebutuhan unik siswa. Implementasi yang ditemukan di lapangan merupakan bentuk nyata dari upaya guru dalam menciptakan proses belajar mengajar yang efektif (Uno, 2017). Keberhasilan mereka dalam mengadopsi model yang kompleks seperti PJBL, meskipun dengan tantangan, menunjukkan bahwa profesionalisme guru di sekolah tersebut telah menginternalisasi pentingnya modifikasi dan penyesuaian model, menjadikannya respons yang memadai terhadap konteks pendidikan global yang terus berkembang.

Kesimpulan

Implementasi model pembelajaran IPAS di SDN Pangarangan III menunjukkan transformasi positif menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa melalui model penggunaan PJBL dan *Discovery learning*. Guru berhasil menciptakan interaksi multidimensi yang membantu siswa mengintegrasikan pemahaman ilmiah dengan

Analisis Model Pembelajaran IPAS Di SDN Pangarangan III

realitas lingkungan hidup, serta mengasah tanggung jawab melalui kerja kelompok. Walaupun terdapat kendala operasional seperti manajemen waktu dan keterbatasan media, profesionalisme guru dalam memodifikasi strategi memastikan proses belajar tetap efisien dan relevan dengan tuntutan pendidikan global.

Daftar Pustaka

- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach (9th ed.)*. McGraw-Hill Companies.
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a Theory of Instruction*. Harvard University Press.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Haryanti, Y. D. (2020). *Analisis Model Pembelajaran IPA Terpadu dalam Kurikulum 2013 dan Relevansinya dengan IPAS*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 115-127.
- Joyce, B., & Weil, M. (2015). *Models of Teaching: Model-Model Pengajaran (Alih Bahasa)*. Pustaka Pelajar.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen IPAS untuk Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Majid, A. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Mudlofir, A., & Rusdiyah, E. F. (2018). *Desain Pembelajaran Inovatif*. PT RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Prisansa, D. J. (2016). *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran*. Deepublish.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers.
- Sudjana, N. (2009). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Bersifat Eksploratif, Deskriptif, dan Historis*. Alfabeta.
- Uno, H. B. (2017). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Efektif*. Bumi Aksara.
- Wina Sanjaya. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Yuliani, D., & Hidayat, A. (2019). *Efektivitas Model Discovery Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar IPAS di Sekolah Dasar*. *Jurnal Primary Education*, 8(1), 45-55.
- Zainuddin, & Sari, M. (2021). *Implementasi Project Based Learning (PjBL) pada Mata Pelajaran IPAS di Era Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 10(2), 190-205.